

**PEMAKNAAN SISWA TERHADAP PENERAPAN METODE MIND  
MAPPING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
(Studi Kasus Di SD Negeri 003 Bengkong Kota Batam)**

Supriadi, Siti Mukarromah, M. Daroni Ali, Ahmad Rosyid, Bayu Mujrimin  
Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuk Linggau, Indonesia  
Sekolah Tinggi Agama Islam Imam Ibnu Sina, Batam. Indonesia

*supriadi@uin-al-azhaar.ac.id, sitimukarromah2808@gmail.com,  
mdaroniali@gmail.com, ahmadrosyid@gmail.com, bayumuhsinin10@gmail.com*

---

**Abstrak**

<p>Article History <i>Received :</i> <i>Revised :</i> <i>Accepted :</i></p> <hr/> <p><b>Keywords :</b> Pemaknaan siswa, Metode Mind Mapping, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), SD Negeri 003 Bengkong Kota Batam</p>	<p><i>The Mind Mapping method, as an active learning approach, has attracted the attention of educators. This study aims to explore students' understanding of the application of the mind mapping method in Islamic Religious Education learning at SD Negeri 003 Bengkong, Batam City. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation during the learning process, and analysis of student work documents. The results showed that the majority of students interpreted mind mapping as an effective tool for summarizing material, facilitating memorization, and enhancing creativity. Some students stated that they experienced initial difficulties in arranging the branches of the mind map, but after receiving teacher guidance, they were able to optimize this method. The application of mind mapping was also proven to improve the learning atmosphere, making it more active and collaborative. Based on these findings, it was concluded that the mind mapping method contributed positively to students' understanding and motivation in Islamic Religious Education learning.</i></p>
---	---

---

**Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di sekolah dasar. Melalui PAI, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai etika dan moral yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami dan menginternalisasi materi pelajaran dengan baik.

Salah satu metode pengajaran yang semakin populer adalah metode Mind Mapping. Metode ini dikembangkan oleh Tony Buzan dan digunakan untuk

membantu siswa dalam mengorganisir informasi secara visual. Mind Mapping memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antar konsep, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Dengan menggunakan warna, gambar, dan kata kunci, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan.

Penerapan metode Mind Mapping dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar merupakan langkah inovatif yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Namun, penting untuk memahami bagaimana siswa memaknai penerapan metode ini dalam pembelajaran mereka. Apakah mereka merasa lebih terbantu dengan metode ini? Bagaimana metode ini mempengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka?

Menurut Amin Abdullah bahwa metode Mind Mapping sangat efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak seperti yang terdapat dalam mata pelajaran agama. Menurutnya, Mind Mapping dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran agama Islam dengan cara yang lebih kreatif dan interaktif (Abdullah, 2018).

Di sekolah dasar, penerapan metode ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi besar untuk membuat materi yang kompleks dan abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Beberapa penelitian sebelumnya mendukung klaim ini dan memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode Mind Mapping.

Sedangkan Syamsul Arifin menyoroti pentingnya inovasi dalam pengajaran agama. Beliau mengungkapkan bahwa metode Mind Mapping dapat mengubah paradigma pembelajaran agama Islam di sekolah dasar menjadi lebih menarik dan efektif. Dengan Mind Mapping, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep agama dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Arifin, 2020).

Mind Mapping membantu siswa mengorganisir informasi secara visual, yang memudahkan mereka untuk memahami hubungan antar konsep. Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa dapat melihat gambaran besar dari topik yang dipelajari, mereka lebih mudah untuk memahami detail-detail yang terkait.

Metode Mind Mapping juga dikenal untuk meningkatkan daya ingat siswa. Proses pembuatan Mind Map melibatkan aktivitas yang aktif dan kreatif, yang membantu menguatkan ingatan siswa. Warna, gambar, dan kata kunci yang digunakan dalam Mind Mapping membuat informasi menjadi lebih menarik dan mudah diingat.

Hasil penelitian oleh Nurhayati (2019) di SD Negeri 2 Yogyakarta menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan Mind Mapping memiliki daya ingat yang lebih baik terhadap materi PAI. Setelah menerapkan metode ini selama satu semester, siswa mampu mengingat dan mengulang kembali materi pelajaran dengan lebih akurat dibandingkan dengan metode ceramah tradisional (Nurhayati, 2019).

Penelitian oleh Susilowati (2017) dan Nurhayati (2019) di atas telah menunjukkan bahwa metode Mind Mapping memiliki efek positif pada pemahaman dan daya ingat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini akan membangun dan memperluas temuan-temuan tersebut dengan fokus pada bagaimana siswa memaknai penerapan metode Mind Mapping dalam konteks yang spesifik, yaitu di SD Negeri 003 Bengkong Kota Batam.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2017) di SD Negeri 1 Surabaya menunjukkan bahwa penggunaan Mind Mapping dalam pembelajaran PAI membantu siswa memahami konsep-konsep agama Islam dengan lebih baik. Dalam penelitian

ini, siswa yang menggunakan Mind Mapping mampu menjelaskan hubungan antara berbagai ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari secara lebih jelas dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (Susilowati, 2017).

Kedua penelitian sebelumnya menegaskan bahwa metode Mind Mapping meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa. Susilowati (2017) menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan Mind Mapping lebih mampu memahami dan menjelaskan konsep-konsep agama Islam. Nurhayati (2019) menemukan bahwa Mind Mapping meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi PAI. Penelitian ini akan melihat bagaimana siswa memaknai efektivitas ini secara langsung dalam konteks mereka sendiri di SD Negeri 003 Bengkong Kota Batam.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menambahkan dimensi baru dengan menggali pengalaman dan persepsi siswa terhadap penggunaan metode Mind Mapping. Sementara penelitian Susilowati dan Nurhayati lebih fokus pada hasil pembelajaran yang terukur (pemahaman dan daya ingat), penelitian ini akan mendalami aspek kualitatif dari penerapan metode tersebut, seperti bagaimana siswa merasa terbantu oleh metode ini dan bagaimana mereka mengintegrasikan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemaknaan siswa terhadap penerapan metode Mind Mapping dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 003 Bengkong Kota Batam. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan memberikan gambaran mendalam mengenai pengalaman siswa dalam menggunakan metode ini, serta bagaimana metode ini mempengaruhi pemahaman dan hasil belajar mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggali makna yang diberikan siswa terhadap penerapan metode Mind Mapping dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan pandangan siswa secara mendalam.

Desain penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan metode yang ideal untuk penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam tentang fenomena tertentu dalam konteks nyata. SD Negeri 003 Bengkong Kota Batam dipilih sebagai kasus tunggal untuk memahami penerapan metode Mind Mapping secara spesifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Subjek penelitian terdiri dari siswa-siswa di SD Negeri 003 Bengkong Kota Batam yang telah mengalami pembelajaran dengan metode Mind Mapping. Jumlah partisipan dapat dipilih berdasarkan purposive sampling, yaitu siswa yang dipilih secara sengaja karena memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Selain siswa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menerapkan metode Mind Mapping juga dapat menjadi subjek penelitian untuk memberikan perspektif tambahan mengenai penerapan metode tersebut.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan teknik Wawancara, Observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dilakukan dengan analisis: 1) Analisis Tematik, yaitu data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan analisis tematik (Surya, 2019). 2) Analisis Triangulasi yaitu untuk memastikan validitas dan keakuratan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) (Hadi, 2019).

### **Metode Mind Mapping**

Metode adalah cara atau langkah sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks penelitian atau pembelajaran, metode merupakan pendekatan yang dipilih untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, atau menyampaikan materi.

Tony Buzan, sebagai pencipta metode Mind Mapping, mengemukakan bahwa Mind Mapping adalah teknik yang dapat merangsang kreativitas dan meningkatkan pemahaman terhadap informasi kompleks. Menurutnya, Mind Mapping memungkinkan pengguna untuk memvisualisasikan ide-ide secara keseluruhan dalam satu gambaran yang terstruktur (Buzan, 2010).

Mind Mapping dirancang untuk menggali potensi kreatif otak dengan memanfaatkan cara berpikir yang tidak linier. Dalam metode ini, informasi tidak diorganisir dalam format yang kaku dan berurutan, melainkan disajikan dalam bentuk peta yang fleksibel dan ekspansif. Peta ini memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari satu ide utama, sehingga mendorong aliran kreativitas dan penemuan ide-ide baru. Buzan menjelaskan bahwa metode ini mengikuti pola alami cara kerja otak manusia, yang lebih cenderung bekerja secara asosiatif dan holistik, bukan secara linier dan tersegmentasi.

Dengan Mind Mapping, ide-ide disusun dengan menggunakan gambar, warna, dan kata kunci yang saling terkait, yang memudahkan otak untuk membuat asosiasi dan hubungan. Hal ini memungkinkan penciptaan ide yang lebih inovatif dan memungkinkan pengguna untuk melihat berbagai sudut pandang yang mungkin tidak muncul dalam proses pemikiran linier.

Penggunaan elemen visual dalam Mind Mapping, seperti cabang-cabang dan simbol, membantu dalam merangsang imajinasi dan kreativitas. Visualisasi ini menjadikan informasi lebih mudah diakses dan dipahami, serta meningkatkan daya tarik mental, yang pada gilirannya dapat memacu kreativitas lebih lanjut.

Mind Mapping memungkinkan pengguna untuk menyusun dan mengintegrasikan informasi kompleks dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur. Dengan menyajikan informasi dalam bentuk peta yang terhubung, Mind Mapping membantu dalam merangkum dan menyederhanakan materi yang sulit dicerna.

Mind Mapping menyediakan cara yang jelas dan terorganisir untuk memetakan ide-ide utama dan sub-ide yang terkait. Ini membantu dalam memahami bagaimana berbagai bagian dari informasi saling berkaitan, memudahkan pengguna untuk melihat gambaran keseluruhan dan detail-detail penting dalam konteks yang lebih luas.

Dengan membagi informasi menjadi elemen-elemen yang lebih kecil dan terhubung, Mind Mapping membantu dalam mengurangi beban kognitif. Pengguna dapat fokus pada satu cabang ide pada satu waktu, sambil tetap melihat hubungan dengan ide lainnya, sehingga memudahkan pemahaman dan retensi informasi.

Salah satu kekuatan utama dari Mind Mapping adalah kemampuannya untuk menyajikan informasi dalam satu gambaran visual yang komprehensif. Ini sangat berguna dalam situasi di mana pengguna perlu memahami dan mengintegrasikan berbagai elemen informasi secara bersamaan. Mind Mapping menggabungkan ide-ide utama, sub-ide, dan detail-detail terkait dalam satu peta yang terintegrasi. Ini memberikan pandangan menyeluruh yang memudahkan pengguna untuk memahami hubungan antar elemen dan mengidentifikasi pola atau struktur yang mungkin tidak terlihat dalam format teks tradisional.

Dengan menyajikan informasi dalam format visual yang terstruktur, Mind Mapping memudahkan akses dan navigasi informasi. Pengguna dapat dengan cepat mengidentifikasi dan merujuk kembali ke elemen-elemen penting, sehingga meningkatkan efisiensi proses belajar dan pemecahan masalah.

David Hyerle menekankan bahwa Mind Mapping adalah alat yang efektif untuk mempromosikan berpikir visual dan memahami hubungan antar konsep. Ia berpendapat bahwa penggunaan Mind Mapping dalam pendidikan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam merangkum, mengorganisir, dan menghubungkan informasi (Hyerle, 2009).

Mind Mapping merupakan teknik yang sangat mendukung berpikir visual, yang merupakan proses kognitif di mana informasi diproses dan dipahami melalui representasi gambar dan simbol. David Hyerle mengemukakan bahwa berpikir visual dapat mempermudah pemahaman dan retensi informasi karena manusia cenderung lebih mudah mengingat dan memproses gambar daripada teks linear.

Dalam Mind Mapping, ide-ide utama dan sub-ide disajikan dalam bentuk cabang dan hubungan visual, yang membantu siswa untuk melihat informasi secara menyeluruh dan terhubung. Ini memungkinkan mereka untuk membuat asosiasi yang lebih baik antara konsep-konsep yang berbeda, meningkatkan pemahaman mereka tentang materi.

Representasi visual dalam Mind Mapping membuat informasi menjadi lebih menonjol dan mudah diingat. Penggunaan warna, gambar, dan struktur hierarkis dalam peta membantu dalam memperkuat memori dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengingat informasi dalam jangka panjang.

Hyerle menekankan bahwa salah satu kekuatan utama dari Mind Mapping adalah kemampuannya untuk memvisualisasikan hubungan antara berbagai konsep. Dengan menggambarkan bagaimana ide-ide saling terkait, Mind Mapping membantu siswa memahami bagaimana berbagai elemen informasi berhubungan dan membentuk keseluruhan pemahaman.

Mind Mapping menyusun informasi dalam struktur hierarkis di mana ide utama berada di pusat dan cabang-cabang yang lebih kecil mewakili sub-ide dan detail terkait. Struktur ini memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana berbagai konsep

berhubungan satu sama lain, memudahkan mereka dalam memahami struktur dan konteks informasi.

Dengan memahami hubungan antar konsep, siswa dapat lebih mudah menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks baru atau masalah yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Mind Mapping membantu mereka melihat pola dan koneksi yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Salah satu manfaat utama dari Mind Mapping adalah kemampuannya untuk membantu siswa dalam merangkum dan mengorganisir informasi secara efisien. Hyerle berpendapat bahwa proses penciptaan peta konsep memaksa siswa untuk memilah informasi yang paling relevan dan menyusunnya dalam format yang jelas dan terstruktur.

Dengan menggunakan Mind Mapping, siswa dapat menyederhanakan informasi yang kompleks dengan mengidentifikasi ide-ide utama dan mengorganisir detail-detail penting di bawahnya. Ini mempermudah proses belajar dengan membuat informasi lebih mudah diakses dan dicerna. Mind Mapping membantu siswa dalam mengorganisir informasi secara logis dan sistematis. Proses ini memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang materi, serta membantu dalam persiapan untuk ujian dan tugas dengan cara yang terstruktur.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan Mind Mapping dapat membawa banyak manfaat, termasuk dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hyerle menekankan bahwa integrasi Mind Mapping dalam kurikulum dapat memberikan siswa alat yang berguna untuk belajar dan berpikir dengan cara yang lebih holistik dan terhubung.

Guru dapat menggunakan Mind Mapping untuk mengajarkan konsep-konsep baru dan membantu siswa dalam merangkum materi pelajaran. Teknik ini dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi kelas, perencanaan proyek, dan aktivitas belajar lainnya. Dengan memfasilitasi berpikir visual dan pemahaman hubungan antar konsep, Mind Mapping berkontribusi pada pengembangan keterampilan kognitif yang penting, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Joseph Novak, menyatakan bahwa Mind Mapping memungkinkan siswa untuk menyusun dan menghubungkan informasi dengan cara yang lebih bermakna. Menurutnya, penggunaan peta konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa (Novak & Cañas, 2008).

Joseph Novak menyatakan bahwa Mind Mapping, atau peta konsep, adalah alat yang memungkinkan siswa untuk menyusun dan menghubungkan informasi secara struktural dan sistematis. Ini berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan yang ada dan pengetahuan baru, yang memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran.

Peta konsep biasanya disusun dengan ide utama di pusat dan cabang-cabang yang mewakili sub-ide serta detail terkait. Struktur hierarkis ini membantu siswa untuk melihat bagaimana berbagai konsep saling berhubungan dan berkontribusi terhadap pemahaman keseluruhan. Dengan cara ini, informasi tidak hanya dihafal tetapi dipahami dalam konteks yang lebih besar.

Mind Mapping memungkinkan siswa untuk membuat asosiasi antara konsep-konsep yang tampaknya tidak terkait secara langsung. Ini membantu mereka untuk melihat pola dan hubungan yang mungkin tidak terlihat dalam format teks tradisional. Asosiasi ini memperdalam pemahaman dan membantu dalam pengorganisasian pengetahuan.

Novak menggarisbawahi bahwa peta konsep efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep karena ia memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif dan reflektif. Dengan menggunakan Mind Mapping, siswa dapat secara aktif terlibat dalam proses belajar dengan cara yang interaktif dan terstruktur. Dengan menyusun informasi dalam bentuk peta yang terstruktur, siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi dan memahami hubungan antar konsep. Ini membantu mereka untuk mengorganisir pengetahuan dengan cara yang sistematis, membuat informasi lebih mudah diakses dan dipahami.

Amin Abdullah, menyoroti manfaat Mind Mapping dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran agama. Beliau mengemukakan bahwa Mind Mapping membantu siswa untuk memvisualisasikan dan mengorganisir informasi agama secara sistematis (Abdullah, 2018).

Dengan Mind Mapping, siswa dapat menggambarkan hubungan antara berbagai konsep agama, seperti rukun iman, rukun Islam, dan prinsip-prinsip etika dalam satu peta yang terintegrasi. Visualisasi ini mempermudah siswa dalam memahami bagaimana berbagai elemen ajaran agama saling terkait dan membentuk gambaran keseluruhan.

Mind Mapping membantu dalam mengorganisir informasi agama dengan cara yang sistematis. Misalnya, siswa dapat menyusun informasi tentang peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, hukum-hukum syariat, atau nilai-nilai etika dalam struktur yang jelas, memudahkan mereka untuk mempelajari dan mengingat materi. Guru dapat menggunakan Mind Mapping untuk merencanakan struktur pembelajaran dan mengorganisir materi ajar. Ini membantu dalam menyusun silabus yang terintegrasi dan menyusun rencana pelajaran yang jelas, memastikan bahwa semua konsep penting tercakup dan diajarkan dengan cara yang terstruktur.

Sementara itu, Syamsul Arifin, mengungkapkan bahwa Mind Mapping dapat memperkaya pengalaman pembelajaran agama dengan cara yang lebih interaktif dan kreatif. Beliau menekankan bahwa metode ini membantu siswa untuk memahami konsep-konsep agama dengan lebih mendalam (Arifin, 2020).

Syamsul Arifin menekankan bahwa Mind Mapping membawa dimensi baru dalam pengalaman pembelajaran agama dengan membuat proses belajar menjadi lebih interaktif dan kreatif. Dalam konteks pendidikan agama, di mana materi sering kali mencakup konsep-konsep yang abstrak dan mendalam, Mind Mapping berfungsi sebagai alat yang dapat memvisualisasikan dan menyederhanakan informasi.

Dengan menggunakan Mind Mapping, siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat membuat peta konsep mereka sendiri, menggambar hubungan antara berbagai ajaran agama, dan mengeksplorasi informasi

dengan cara yang lebih partisipatif. Hal ini meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam mempelajari materi agama.

Dari berpendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode mind mapping membantu siswa untuk memahami konsep-konsep agama dengan lebih mendalam melalui visualisasi dan pengorganisasian informasi. Dengan meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan pemahaman, Mind Mapping memberikan kontribusi signifikan dalam proses pembelajaran agama.

## **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) atau Pendidikan Islam adalah mata pelajaran yang fokus pada ajaran agama Islam. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, PAI mencakup beberapa aspek penting:

### **1 Aqidah (Keimanan)**

Aqidah (Keimanan) Mengajarkan dasar-dasar keimanan dalam Islam, seperti keyakinan terhadap Allah, malaikat, nabi dan rasul, hari kiamat, dan takdir. Menurut Amin bahwa pentingnya pengajaran Aqidah yang kokoh di tingkat SD untuk membangun karakter dan identitas keagamaan anak. Ia menyarankan pendekatan yang menyederhanakan konsep-konsep iman agar sesuai dengan pemahaman anak-anak (Amin, 2018).

Abdul Mujib berpendapat bahwa pengajaran Aqidah harus dilakukan secara menyenangkan dan interaktif, dengan menggunakan metode yang melibatkan aktivitas praktis dan cerita (Mujib, 2020). Sedangkan Wahid menyarankan agar pengajaran Aqidah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak untuk memudahkan pemahaman dan penerapan ajaran agama (Wahid, 2017).

Sementara itu, Syafii Maarif menyatakan bahwa perlunya contoh teladan dari guru dalam mengajarkan Aqidah, serta integrasi ajaran agama dengan pengembangan karakter anak (M. S. Maarif, 2019). Begitu juga Nurjanah, ia menekankan pentingnya pelatihan guru untuk mengajarkan Aqidah dengan metode yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak (Nurjanah, 2021).

Dengan demikian pengajaran Aqidah di sekolah dasar harus dilakukan dengan pendekatan yang sederhana, interaktif, relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta didukung oleh guru yang terlatih dan menjadi teladan bagi siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter dan identitas keagamaan yang kuat pada anak-anak.

### **2 Syariah (Hukum Islam)**

Mencakup ajaran tentang ibadah, hukum-hukum yang berkaitan dengan muamalah (interaksi sosial), serta aturan-aturan lainnya dalam Islam. Nur Kholis Setiawan menyatakan bahwa pengajaran Syariah di SD harus memperkenalkan hukum-hukum dasar Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Ia menekankan pentingnya penyampaian materi dengan cara yang sederhana dan praktis agar mudah dipahami (Setiawan, 2018).



Menurut Ahmad Zubaidi, bahwa pengajaran Syariah di tingkat SD harus fokus pada penerapan nilai-nilai Syariah dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab makan, berpakaian, dan berinteraksi dengan sesama. Beliau juga menyarankan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual (Zubaidi, 2020). Sejalan dengan itu, Mustofa Kamal juga menekankan pentingnya memberikan pemahaman dasar tentang hukum-hukum Islam melalui cerita dan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif (Kamal, 2019).

Siti Musdah Mulia berpendapat bahwa pengajaran Syariah harus didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan. Ia menyarankan agar kurikulum Syariah di SD mencakup nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua kalangan (S. T. Mulia, 2021). Adapun Rofiq Anwar menekankan perlunya pendekatan yang holistik dalam pengajaran Syariah di SD, yang mencakup pemahaman tentang hukum-hukum dasar Islam serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beliau juga menekankan pentingnya kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat (Anwar, 2017).

Oleh karena itu, pendapat di atas menekankan pentingnya penyampaian materi Syariah di sekolah dasar dengan cara yang sederhana, praktis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Penggunaan metode yang interaktif, kontekstual, dan melibatkan cerita serta contoh nyata sangat dianjurkan untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang efektif.

### **3 Akhlak (Etika)**

Menekankan pengembangan karakter dan moral berdasarkan ajaran Islam, termasuk adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Imam Suprayogo menekankan bahwa pengajaran Akhlak di SD harus fokus pada pembentukan karakter sejak dini. Beliau berpendapat bahwa pengajaran Akhlak harus dilakukan dengan cara yang praktis dan aplikatif, seperti melalui contoh-contoh nyata dan kegiatan sehari-hari (Suprayogo, 2015).

Abdul Chaer menggarisbawahi pentingnya integrasi antara pendidikan Akhlak dengan mata pelajaran lainnya di SD. Menurutnya, Akhlak harus diajarkan tidak hanya dalam kelas khusus, tetapi juga diintegrasikan dalam semua aktivitas belajar mengajar (Chaer, 2017). Begitu juga dengan Siti Nurhayati, ia menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dalam pengajaran Akhlak. Menurutnya, guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal perilaku dan sikap sehari-hari (Nurhayati, 2019).

Sementara itu, Ahmad Tafsir menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam pengajaran Akhlak. Beliau berpendapat bahwa pendidikan Akhlak harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Tafsir, 2019). Sejalan dengan Mohammad Thoyibi yang menyatakan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dalam pengajaran Akhlak. Beliau menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika (Thoyibi, 2020).

Para ahli di atas menekankan pentingnya pendekatan praktis, integratif, dan holistik dalam pengajaran Akhlak di sekolah dasar. Mereka juga menekankan peran penting guru sebagai teladan dan penggunaan metode pembelajaran yang interaktif untuk memastikan nilai-nilai etika dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa.

#### **4 Al-Qur'an dan Hadis**

Mengajarkan cara membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an serta hadis nabi sebagai sumber ajaran Islam. Quraish Shihab menekankan pentingnya pengajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh anak-anak. Beliau menyarankan agar materi ini disampaikan melalui cerita dan kisah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (M. Q. Shihab, 2014).

Menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly berpendapat bahwa pengajaran Al-Qur'an dan Hadis di SD harus dimulai dengan pengenalan dasar-dasar membaca dan menghafal Al-Qur'an. Beliau juga menekankan pentingnya pemahaman makna ayat-ayat dan hadis-hadis yang diajarkan (Al-Jamaly, 2016). Begitu pun dengan Said Agil Husin Al-Munawar menekankan bahwa pengajaran Al-Qur'an dan Hadis harus disertai dengan pemahaman konteks sejarah dan sosial dari ayat-ayat dan hadis yang diajarkan. Hal ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa (Al-Munawar, 2017).

Sedangkan menurut Nurul Hidayah berpendapat bahwa pengajaran Al-Qur'an dan Hadis di SD harus menggunakan metode yang interaktif dan kreatif, seperti penggunaan media audio-visual dan permainan edukatif untuk menarik minat siswa (Hidayah, 2018). Demikian juga Ahmad Syauqi, ia menekankan pentingnya integrasi antara pengajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan pembentukan karakter siswa. Beliau berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis harus diinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa (Syauqi, 2020).

#### **5 Sejarah Islam**

Memperkenalkan sejarah perkembangan Islam, kehidupan nabi Muhammad SAW, dan sejarah peradaban Islam. Azyumardi Azra menyatakan bahwa pengajaran Sejarah Islam di SD harus disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Beliau mengusulkan penggunaan cerita dan kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh sejarah Islam yang dapat membangkitkan rasa bangga dan cinta pada agama (Azra, 2016).

Ahmad Syafii Maarif berpendapat bahwa pengajaran Sejarah Islam di SD harus memfokuskan pada nilai-nilai universal yang terkandung dalam sejarah tersebut, seperti keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Beliau juga menekankan pentingnya mengajarkan sejarah dengan cara yang netral dan objektif (A. S. Maarif, 2017). Sementara itu, Alwi Shihab menyatakan pentingnya pengajaran Sejarah Islam yang mencakup aspek-aspek peradaban dan kontribusi umat Islam dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya dunia. Beliau berpendapat bahwa ini dapat memperkuat rasa percaya diri siswa sebagai bagian dari umat Islam (A. Shihab, 2018).

Begitu juga dengan Siti Musdah Mulia, ia menyaakan pentingnya inklusivitas dalam pengajaran Sejarah Islam. Beliau menyarankan agar materi Sejarah Islam di SD mencakup berbagai kelompok dan tokoh dalam sejarah Islam, termasuk perempuan, untuk memberikan gambaran yang lengkap dan seimbang (S. M. Mulia, 2019). Sejalan dengan itu, Dedi Supriyadi menyatakan perlunya pendekatan interaktif dalam pengajaran Sejarah Islam di SD. Beliau menyarankan penggunaan media audio-visual dan kegiatan berbasis proyek yang dapat membuat sejarah menjadi hidup dan menarik bagi siswa (Supriyadi, 2020).

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan siswa, serta memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran dan praktik Islam. Di Indonesia, PAI diberikan dari tingkat pendidikan dasar hingga tinggi, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kebutuhan siswa.

Penelitian "Pemaknaan Siswa terhadap Penerapan Metode Mind Mapping dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SD Negeri 003 Bengkong Kota Batam" menemukan bahwa metode mind mapping memiliki dampak positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi PAI, peningkatan dalam mengorganisir informasi, serta peningkatan partisipasi dan minat dalam proses belajar. Metode ini membantu siswa dalam menyusun konsep-konsep keagamaan secara visual, sehingga memudahkan mereka untuk mengingat dan memahami materi dengan lebih baik.

Siswa juga merasakan bahwa mind mapping membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, dibandingkan dengan metode konvensional. Mereka merasa lebih mudah dalam menghubungkan berbagai konsep dan memahami hubungan antara ajaran-ajaran agama. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode mind mapping efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, terutama dalam membantu siswa untuk memvisualisasikan dan mengorganisir pengetahuan agama.

### **Cakupan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada siswa kelas V di SD Negeri 003 Bengkong Kota Batam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Cakupan penelitian meliputi:

- 1 Metode Pembelajaran: Penelitian ini mengeksplorasi penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana siswa memaknai dan merespons penggunaan metode tersebut.
- 2 Konteks Pendidikan: Penelitian ini terbatas pada konteks pendidikan agama di sekolah dasar, dengan fokus pada aspek kognitif dan afektif siswa dalam memahami materi PAI melalui mind mapping.

- 3 Subjek Penelitian: Penelitian ini melibatkan siswa kelas V sebagai subjek utama, dengan pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap perkembangan yang sesuai untuk memanfaatkan metode mind mapping dalam belajar.
- 4 Lokasi Penelitian: Studi kasus ini dilakukan di SD Negeri 003 Bengkong, Kota Batam, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena representatif dalam konteks sekolah dasar di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran di bidang PAI, khususnya di tingkat sekolah dasar, dan dapat menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). Penggunaan Metode Mind Mapping dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 207–220. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.152-06>.
- Al-Jamaly, M. F. (2016). *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Sekolah Dasar*. UIN Jakarta Press.
- Al-Munawar, S. A. H. (2017). *Kontekstualisasi Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Dasar*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Amin, K. (2018). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Konsep dan Implementasi*. Kementerian Agama RI.
- Anwar, R. (2017). *Pendekatan Holistik dalam Pengajaran Syariah di Sekolah Dasar*. UIN Malang Press.
- Arifin, S. (2020). Inovasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Mind Mapping. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jpim.2020.71-04>
- Azra, A. (2016). *Sejarah Islam: Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Dasar*. Kencana Prenada Media.
- Buzan, T. (2010). *The Mind Map Book: Unlock your Creativity, Boost your Memory, Change your Life*. BBC Active.
- Chaer, A. (2017). *Integrasi Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Sekolah Dasar*. Universitas Negeri Jakarta Press.
- Hadi, S. (2019). Triangulasi sebagai Metode Penguatan Validitas dalam Penelitian Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 24(2), 101–115.
- Hidayah, N. (2018). *Metode Kreatif dalam Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis di Sekolah Dasar*. UIN Malang Press.
- Hyerle, D. (2009). *Visual Tools for Transforming Information into Knowledge*. Corwin Press.
- Kamal, M. (2019). *Cerita dan Praktik Syariah untuk Anak-Anak di Sekolah Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Maarif, A. S. (2017). *Membangun Pemahaman Sejarah Islam yang Universal di Pendidikan Dasar*. Suara Muhammadiyah.
- Maarif, M. S. (2019). *Peran Pendidikan Islam dalam Pencerahan Umat dan Kemajuan Bangsa*. Pidato pada Kongres Pendidikan Islam Nasional.
- Mujib, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Aqidah di Sekolah Dasar: Pendekatan dan Metode*. Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Mulia, S. M. (2019). *Inklusivitas dalam Pengajaran Sejarah Islam di Sekolah Dasar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulia, S. T. (2021). *Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Syariah untuk Anak-Anak*. Gramedia Pustaka Utama.
- Novak, J. D., & Cañas, A. J. (2008). *The Theory Underlying Concept Maps and How to Construct and Use Them*. Technical Report IHMC CmapTools.
- Nurhayati, E. (2019). Peningkatan Daya Ingat Siswa Melalui Metode Mind Mapping pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Yogyakarta.

- Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 87–98.  
<https://doi.org/10.14421/jppi.2019.12108>
- Nurjanah, S. (2021). *Pelatihan Guru dalam Pengajaran Aqidah di SD: Analisis dan Solusi*. Universitas Islam Negeri Jakarta Press.
- Setiawan, N. K. (2018). *Pendidikan Syariah di Sekolah Dasar: Metode dan Implementasi*. Kementerian Agama RI.
- Shihab, A. (2018). *Kontribusi Peradaban Islam dalam Pengajaran Sejarah di Sekolah Dasar*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al-Qur'an dan Hadis di Sekolah Dasar*. Lentera Hati.
- Suprayogo, I. (2015). *Pendidikan Karakter dan Akhlak di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. UIN Malang Press.
- Supriyadi, D. (2020). *Pendekatan Interaktif dalam Pengajaran Sejarah Islam di Pendidikan Dasar*. UPI Press.
- Surya, B. (2019). *Analisis Tematik dalam Penelitian Kualitatif: Studi Kasus pada Penelitian Sosial di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Susilowati, R. (2017). Pengaruh Penggunaan Metode Mind Mapping terhadap Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 134–145.  
<https://doi.org/10.21009/jpd.2017.09206>.
- Syauqi, A. (2020). *Integrasi Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. UPI Press.
- Tafsir, A. (2019). *Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar*. UPI Press.
- Thoyibi, M. (2020). *Metode Pembelajaran Akhlak yang Interaktif dan Partisipatif di Sekolah Dasar*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Wahid, A. (2017). *Aqidah dan Implementasinya dalam Pendidikan Anak: Perspektif Praktis*. Lembaga Penelitian Pendidikan Islam.
- Zubaidi, A. (2020). *Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Syariah di SD*. Universitas Islam Negeri Yogyakarta Press.